

Implementasi Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Tahfizulqur'an (SDTQ) Darulwafa Pejarakan Karya Ampenan

Sahwan

muhammadsahwan31@gmail.com

Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Indonesia

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah Dasar Tahfizulqur'an(SDTQ) Darul Waf. Dalam tulisan ini peneliti menggunakan Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologik, yaitu penelitian dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, dialog, cerita dan dokumentasi. Selain itu, data disajikan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dalam bentuk kata-kata, tulisan, untuk memperjelas data yang dikumpulkan dan dianalisis. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari agama yang mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan ketenangan jiwa seseorang. Guru pendidikan Islam dan pembina rohani Islam (Rohis) berperan penting dalam pembentukan peserta didik menjadi peserta didik yang agamais dan religius. Sebuah lembaga pendidikan hendaknya menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik sebagai pondasi dalam mengenal banyaknya disiplin ilmu lainnya. Dengan begitu para guru berupaya menciptakan budaya religius guna membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Simpulan menggambarkan usaha yang telah dilakukan para dewan guru dalam membangun nilai-nilai religius di Lingkungan Sekolah Dasar Tahfizulqur'an (SDTQ) Daru Wafa, dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an dan hadist, menerapkan akhlak al-karimah, baik dalam berucap, bersikap, dan sangat menghormati kedua orang tua, guru maupun sesama teman disitulah tempat penempaan peserta didik melalui tauladan yang diperlihatkan para dewan guru kepada para peserta didik.

Kata kunci: ***Implementasi, Agama Islam, Nilai Religius***

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation process of Islamic religious education in building religious values in the Tahfizulquran Elementary School (SDTQ) Darul Wafa. In this paper, researchers used a qualitative descriptive research type using a phenomenological approach, namely research by observing natural phenomena that occur in the field. The data was collected by means of observation, interview and documentation study techniques. In presenting and analyzing data, researchers used qualitative analysis with the steps of collecting data, reducing data, presenting data and concluding the final results. Religious values are values that come from religion which has a very close relationship with the peace of one's soul. Islamic education teachers and Islamic spiritual coaches (Rohis) play an important role in shaping students to become religious and religious students. An educational institution should instill religious values in students as a foundation in getting to know the many other disciplines. That way the teachers try to create a religious culture in order to shape the personality of students into human beings who are faithful, pious and have noble character. Conclusion describes the efforts that have been made by the teacher council in building religious values in Daru Wafa's Tahfizulqur'an Elementary School (SDTQ),

carried out well and effectively by implementing them in daily activities such as getting used to reading the Qur'an and hadiths, applying morals al-karimah, both in speaking, having attitude, and being very respectful of both parents, teachers and fellow friends, this is where the students are forged through the examples shown by the teacher councils to the students.

Keywords: *Implementation, Islam, Religious Values*

Pendahuluan

Pada dasarnya, proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru adalah Pemegang peran utama dalam proses pendidikan yang memiliki peran sebagai pendidik. Kemampuan pendidik dalam mengelola sebuah pendidikan dengan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan peserta didik.

Secara luas, pendidik bukan hanya orang yang mampu menyampaikan materi saja, namun lebih dari itu pendidik adalah orang yang mampu memberikan materi dan contoh (tauladan) yang bisa di gugu dan di tiru oleh peserta didik dan yang lainnya, begitujuga pengalaman baru yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya dengan keterampilan yang dia miliki sehingga mampu membawa peserta didiknya kedalam suasana yang mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang menggunakan teknis penguasaan, baik penguasaan kelas maupun materi adalah metode untuk mengantarkan kepada pemahaman kepada peserta didik. Begitu juga dengan penyesuaian metode adalah sesuatu yang sangat menentukan dalam keberhasilan sebuah pembelajaran, sehingga tercapai tujuan sebuah pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan harus selalu dikembangkan untuk mendapatkan kualitas pendidikan suatu bangsa yang baik dan bermutu. Perkembangan zaman membuat peserta didik mendapat informasi lebih banyak dari berbagai sumber sehingga peserta didik menjadi lebih cerdas dan kritis, sehingga untuk menjadikan peserta didik lebih cepat penguasaan dalam pembelajaran, seorang guru dituntut aktif untuk belajar.

Pembelajaran pada dasarnya sebuah intraksi baik dengan alam sekitar, lingkungan dan keadaan yang sedang di alami ataupun yang sudah dialami untuk masa depan, sehingga mempunyai dampak kepada peserta didik. Pendidikan yang sebena yaitu suatu hubungan antara seseorang dengan alam sekitar. Hamalik menyatakan bahwa alam sekitar yaitu sesuatu yang ada di lingkungan yang mempunyai arti dan manfaat tertentu kepada seseorang.¹

Manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan fitrah dan masing-masing memiliki potensi untuk menjadi manusia yang religius dan berkarakter. Untuk itu perlu ada pembinaan yang kontinyu untuk terbentuknya karakter yang religius. Manusia berkarakter dan agamais sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia untuk mewujudkan kehidupan yang nyaman, aman, damai dan sejahtera. Karena maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh karakter dan religius manusia itu sendiri.

Sekolah Dasar Tahfizulqu'an Darul wafa adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan *Tahfizh Alquran* sebagai program unggulan, penerapan metode pengajaran dalam pembelajaran *Tahfizh Alquran* juga mendapatkan perhatian khusus dari pengelola dan

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 7.

penanggung jawab program *tahfizh Alquran* tersebut di Sekolah Dasar Tahfizulqur'an (SDTQ) Darul Wafa Pejajaran Ampenan ini.

Upaya penerapan suatu metode pembelajaran *tahfizh* yang menyenangkan tidak membosankan sangat diutamakan, apalagi peserta didik yang diajarkan adalah peserta didik yang masih senang dengan permainan. Bagi pembimbing(*mudabbir*) dibidang studi *tahfizh* harus menjadi perhatian khusus dalam proses pembelajarannya, banyak sistem pembelajaran yang digunakan para pembimbing *tahfizh* dalam menghafal Alquran, maka semakin bervariasi juga metode pembelajaran yang digunakan.

Penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan juga merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang telah diatur oleh pemerintah Indonesia, hal ini dapat kita fahami dari Undang-Undang No. 20 tahun 2003 masalah Sisdiknas dan peraturan perundang-undangan No. 19 tentang standart pendidikan nasional.

Undang-Undang No. 20 pasal 40 ayat 2 berbunyi “guru dan tenaga pembimbing berkewajiban membuat suasana pembelajaran yang berarti, menyenangkan, imajinatif, bersemangat dan dialogis”, dan Peraturan Pemerintah No. 19 pasal 19 ayat 1 berbunyi:”proses pendidikan pada satuan pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa.

Teknis menghafal dengan metode *hefi* dan menyenangkan yang bisa menjadi motifasi sehingga kualitas hafalan peserta didik semakin meningkat dan berkembang yaitu tknis *Fahim Qur'an* yaitu sebuah metode *tahfizh* untuk menghafal Alquran dengan cepat dan ceria, tidak membosankan dan tidak menjenuhkan yang pertama kali digagas oleh Al -Ustadz Al-Hafidz Sobari Sutarip pada tahun 2006 lalu beliau bukukan dan diterbitkan pada tahun 2010 oleh Iqra Kreatif.

Fahim Qur'an ini merupakan singkatan dari Fast, Active, Happy, Integred in Memorizing the Quran yang dapat diartikan “menghafal Alquran dengan cepat, aktif, senang dan integral. Sesuai dengan nama dan singkatannya, metode *Fahim Qur'an* ini memiliki ciri khas utama yaitu menggunakan simulasi games dan permainan dalam prosesnya guna untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan

anak didik ketika belajar *tahfizh Alquran*.

Serasi dengan risec sebelumnya, setelah melakukan obserpasi di Sekolah Dasar SD Plus Jabal Rahmah Mulia khususnya pada pelajaran *tahfizh Alquran*, peneliti melihat ada upaya yang diusahakan sekolah dalam menunjang kualitas hafalan peserta didik, upaya ini lebih khusus diterapkan pada pembelajaran *tahfizh Alquran* karena sekolah ini memiliki program unggulan *tahfizh Alquran*.

Dalam observasi, peneliti melihat pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dengan breifing wali kelas yang bertujuan untuk membangun komunikasi positif dengan peserta didik, mengulang hafalan, menambah hafalan sedikit demi sedikit, menguatkan hafalan, melakukan permainan sambil menguatkan hafalan dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik. Selain itu upaya peningkatan kualitas pengamalan ini juga dapat peneliti lihat dari jam pelajaran agama Islam yang disediakan sekolah sangat panjang yaitu 1 jam 20 menit dalam satukali pertemuan.

Dari uraian singkat di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Implementasi Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Tahfizulqur’an (Sdtq) Darulwafak Pejarakan Karya Ampenan”*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) guna mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian.² Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.³

Sumber pokok(langsung) dalam research ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, pembina rohani Islam (Rohis), guru pendidikan agama Islam, ketua rohani Rohis dan dari anggotanya sebagai subjek atau informan penelitian yang ada di lingkungan SDTQ Darulwafa pejarakan ampenan. Sedangkan sumber sekunder (tidak langsung) merupakan sumber yang didapatkan dari sumber yang ada di lingkungan SDTQ Darulwafak Pejarakan Ampenan, serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini, hanya dijadikan sebagai sumber tambahan dan tidak dijadikan sebagai sumber utama.

proses pengumpulan data dalam research ini adalah pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Jenis pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang sistimatis. Selanjutnya, untuk menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengembangkan setiap ide, gagasan, dengan menginterpretasikan data sesuai kontekstualisasinya⁴ yang berkaitan dengan peran SDTQ Darulwafa Pejarakan Ampenan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kegiatan rohani Islam (Rohis). Kemudian untuk menguji keabsahan data yang peneliti peroleh dari penelitian, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat mengintegrasikan dari berbagai teknik penghimpunan data dan sumber data yang telah ada.⁵ Triangulasi pada dasarnya adalah cek dan ricek. Data yang telah didapat dicek dan ricek dengan sumber-sumber lain sebagai pembanding.⁶

Temuan Penelitain

a. Membangun Nilai-Nilai Religius di Lingkungan Sekolah Dasar Tahfizulqur’an (SDTQ) Daru Wafa

Untuk pembentukan nilai-nilai religius, di sekolah harus mampu mendesain lingkungan yang religius dengan program dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah itu

² Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*, Cet. Ke-1, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018),h,90.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 60.

⁴ Hasbi Indra, “Pendidikan Madrasah Dalam Membangun Akhlak Generasi Bangsa.” *Journal for Islamic Studies al-Afkar*, 3 no. 1 (2020): 90.

⁵ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 154

⁶ Nusa Putra & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

sendiri, sehingga akan membentuk satu budaya religius sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi tradisi, kebiasaan, yang dipraktikkan oleh warga sekolah dan masyarakat sekitar melalui proses pembudayaan.

Pembudayaan dilakukan untuk membentuk nilai-nilai religius yang memerlukan waktu yang panjang dan itu merupakan tanggung jawab bersama yang di kontrol oleh guru agama Islam, pembina rohani Islam (Rohis) dan perangkat sekolah lainnya. Guru Pendidikan agama memberikan contoh tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengamalan keagamaan. Untuk itu, dalam pembentukan ini sangat dibutuhkan kerjasama dan ke solidan dari semua unsur sehingga dapat terrealisasi untuk mewujudkan visi dan misi sekolahh tersebut.⁷

Religius menurut Islam adalah melaksanakan segala sesuatu yang telah diperintahkan dan diajarkan dalam syari'at Islam, baik dari tingkah laku, tutur kata, dan bersikap. Dan semata-mata hal tersebut dilakukannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Perintah tersebut mengharuskan bagi setiap muslim untuk selalu berislam dimanapun tempat dan segala keadaan apapun tanpa tekecuali.⁸

Implementasi dari nilai-nilai religius yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan pembina rohani Islam (Rohis) di lingkungan sekolah yaitu mengajarkan untuk selalu berkata yang sopan, berperilaku yang baik dan bisa memberikan tauladan kepada peserta didik tentang apa yang ia ajarkan. Untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya memberikan contoh, pembiasaan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan reward berupa hadiah, menghukum dalam rangka kedisiplinan, menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan peserta didik.⁹

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mempertahankan budaya religius ini dengan mengamalkannya dalam bentuk kegiatan keseharian berupa pembiasaan yang dilakukan peserta didik sekolah seperti: budaya salam dengan berjabat tangan kepada guru dan temannya dan orang lain ketika bertemu, berinfak setiap hari jum'at, membaca Al-Qur'an satu jam sebelum dimulai pembelajaran, membiasakan sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, kemudian mengikuti kajian atau ceramah yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat dhuhur, mengadakan Do'a bersama di dalam kelas ketika mau pulang begitu juga pada saat menjelang ujian nasional, kemudian penambahan kegiatan pada saat bulan Ramadhan seperti: pesantren kilat, memberikan santunan anak yatim pada hari raya idul fitri dan pembagian daging kurban juga pada saat hari raya idul adha.

Kemudian kedisiplinan bagi semua warga sekolah pun diterapkan di Lingkungan Sekolah dimulai dari kerapihan berpakaian, atribut sekolah yang digunakan, ketepatan waktu dan sangsi-sangsi yang akan diberikan kepada semua warga sekolah ketika melakukan pelanggaran terhadap peraturan, Pada dasarnya peran dari sekolah yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga dan untuk mencapai tujuan

⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, Hal, 128.

⁸ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 125.

⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hal, 112.

tersebut semua warga sekolah dari kepala sekolah, pendidik bahkan pegawai harus bekerjasama dan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, harmonis dan relegius.¹⁰

Pelaksanaan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak dikarenakan sudah menjadi komitmen dan tanggungjawab bersama. Oleh karena itu warga sekolah berupaya bekerjasama semaksimal mungkin untuk bersam-sama membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah, hal tersebut terlihat pada saat kajian mereka sangat antusias untuk hadir sekalipun yang menjadi ceramah atau nara sumber langsung jadi imam sholat kawan sendiri dan secara bergantian di lingkungan sekolah, terkadang di undang para tokoh atau tuan guru, tapi itu sifatnya insidental ketika ada hari-hari besar Islam, sama halnya dengan pembinaan bakat terkait keagamaan pun tidak hanya dibina oleh guru pendidikan agama Islam saja, tapi kerjasama tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencetak peserta didik yang lekat dengan pemahaman agama Islam dan menjadikan lulusan yang memiliki kualitas atau mutu keagamaan yang unggul dan lebih baik.

Pembiasaan tersebut yang telah diterapkan disekolah merupakan sebuah program yang diharapkan bahwa nantinya peserta didik memiliki bekal sebagai dasar untuk melangkah kejenjang berikutnya dengan mempunyai pemahaman yang cukup mengenai keagamaan dan juga mempunyai perilaku yang baik dimana mampu hidup sesuai dengan ajaran agama Islam dan menjalankan agamanya dengan baik dan benar sesuai dengan perintah Allah dan rasulnya, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan berkarakter mulia.

b. Bentuk Nilai-Nilai Religius

Wujud dari religiusitas seseorang terlihat pada beberapa sisi kehidupannya. Ibadah merupakan salah satu aktivitas dari religiusitas dan aktivitas lainnya pun baik yang tampak ataupun tidak tampak. Bahkan denyut hati seseorangpun bentuk wujud dari religiusitas.¹¹

Keyakinan atau akidah merupakan salah satu dimensi dari nilai-nilai religius. Keyakinan dan keimanan seorang muslim dilihat dari tingkat kepercayaannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam keberislahan, dimensi keimanan atau keyakinan terdiri dari keyakinan terhadap rukun iman yang enam yaitu: yakin terhadap Allah SWT, Malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat dan qadha' dan qadar Allah SWT.

Proses manusia dalam mengikrarkan ketauhidannya pada saat berada dalam alam arwah merupakan salah satu fitrah bertauhid dalam pendidikan Islam, dan hal ini merupakan salah satu aspek akidah.¹² Dijelaskan pula dalam QS. Al-A'raaf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami

¹⁰ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), cet. v, Hal. 22.

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 293

¹² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 27

menjadi saksi". (demikian kami lakukan) agar di hari akhir kamu tidak berkata: "Sesungguhnya Kami (keturunan Adam) yaitu orang-orang yang lale terhadap ketauhidan Allah SWT)".¹³

Rangkaian ibadah yang dilaksanakan baik ibadah mahdhah maupun gairu mahdhah merupakan bagian dari rangkaian implementasi nilai religius yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan keberagamaan yang merupakan perintah Allah SWT yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Akhlak menunjukkan bagaimana seorang muslim dapat berperilaku, berinteraksi dengan manusia lainnya ataupun dalam bergaul dengan dunianya sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dipeluknya. Dalam keberislaman, dimensi akhlak ini meliputi, saling membantu, mensejahterakan, dermawan, sopan santun, bahkan dapat menumbuhkan kembangkan orang lain dan sebagainya.¹⁴

Dari paparan di atas dapat saya simpulkan: pertama nilai-nilai religius, mengenai keimanan kepada Allah SWT, yang kedua mengimplementasikan keimanan itu dalam bentuk melaksanakan perintah Allah SWT dalam kehidupan, yang ketiga akhlak yaitu merupakan implementasi dari aqidah yang ia miliki. Ketiga bagian tersebut saling keterkaitan satu sama lainnya yang tidak bisa dipisahkan, Islam, Iman dan Ihsan yang selalu saling melengkapi, karena iman berbicara tentang hubungan vertikal kepada Allah SWT dan Islam berbicara tentang aturan-aturan dalam ibadah dan mu'amalah sedangkan tasawuf berbicara tentang tatacara atau adap tatakrama, sopan santun baik hubungan vertikal maupun horizontal kepada sesama.

Bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu diantaranya dalam bentuk ibadah shalat, puasa, berdo'a dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk horizontalnya yaitu hubungan manusia dengan manusia ataupun lingkungan sekitarnya.¹⁵

Ketiga bentuk keberagamaan diatas pada dasarnya saling keterkaitan satu sama lainnya yang menyatu, itulah yang disebut dengan Islam kaffah atau islam yang sempurna.

c. Macam-macam nilai-nilai religius

Nilai religius sangat penting untuk dibudayakan di lingkungan pendidikan karena religius bukan harus dimiliki oleh peserta didik saja, bahkan tenaga kependidikan dan jajaran kepengurusan dalam sebuah lembaga tersebutpun harus ditanamkan nilai-nilai religius agar seluruh warga dilingkungan pendidikan tersebut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan dapat dinilai sebagai ibadah.¹⁶

Berikut akan dijelaskan beberapa nilai religius yang sangat mendasar, diantaranya:

a) Nilai Ibadah

Ibadah memiliki arti pengabdian atau mengabdikan, hal ini dijelaskan dalam QS.

Surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013).

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. hal. 298

¹⁵ Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.107.

¹⁶ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010) hal.83.

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Selain ayat diatas, terdapat pula dalam QS. Az Zumar ayat 11:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."¹⁷

Dari ayat di atas menerangkan bahwa salah satu tugas pokok manusia menyembah atau mengabdikan dirinya kepada Allah SWT jangan berlaku syirik kepada selain Allah SWT, itu merupakan konsep dari inti ajaran Islam. Tujuan dari sekolah itu sendiri merupakan membentuk pribadi yang bertauhid, terampil dan memiliki ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah sangatlah penting dilakukan agar selain menjadikan peserta didik yang pandai dalam akademik, mereka juga memiliki pribadi yang baik pula dalam beribadah maupun berakhlak.

b) Nilai amanah dan Ikhlas

bagaian dari nilai religius adalah amanah dan ikhlas, karena amanah juga bagian dari ajaran agama Islam yang harus ada bagi setiap individu yang beriman. Begitupula dengan lembaga pendidikan, tidak luput dari amanah karena memang lembaga itu sendiri merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama, hal itu sangat memberikan dampak terhadap kualitas lembaga itu sendiri, kepercayaan masyarakat semakin meningkat, jika amanah itu dijalankan dengan profesional dan ikhlas dibidangnya masing-masing, semua itu masuk dalam konsep amanah. intinya guru yang amanah adalah guru profesional dalam menjalankan amanah tersebut.

c) Akhlak dan Kedisiplinan

Kata akhlak jama' dari *huluq* yang bermakna tata krama, perangai, etika, tabi'at.¹⁸ Dengan begitu akhlak merupakan aturan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan baik menurut agama dan lingkungan dan pergaulan. Ketika didalam jiwa ataupun hati seseorang telah tertancap rasa percaya dan sadar akan pentingnya ajaran agama Islam dalam kehidupan maka secara langsung orang tersebut akan bersikap religius dan berperilaku sesuai dengan yang diperintahkan agama. Sikap disiplin menjadi salah satu akhlak yang terpuji baik dikalangan biasa maupun di kalangan akademik. Sekolah memang seharusnya menerapkan sikap kedisiplinan karena itu bagian dari sikap religius itu sendiri dan akan terlihat dalam lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di Sekolah Dasar Tahfizulqur'an (SDTQ) Daru Wafa, dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam dengan berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim*

¹⁸ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), Hal, 11.

dengan guru maupun sesama teman. Kemudian terkait program-program dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan, seperti diadakannya TPQ yang dilakukan di satu jam pertama, kemudian sholat dhuha berjamaah yang dilakukan menjelang waktu istirahat, sholat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, tilawah dan kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah atau kajian yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat dhuhur, infaq setiap hari jum'at dan juga menghafalkan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, kemudian keteladanan dan kedisiplinan yang dicontohkan oleh semua warga sekolah. Program dan pengkondisian sekolah yang diciptakan sedemikian rupa tersebut dilakukan dengan harapan dapat menjadikan peserta didik yang beriman, taat kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan memiliki jiwa sosial yang baik. Guru pendidikan agama Islam dan pembina rohani Islam (Rohis) dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik di Lingkungan Sekolah Dasar Tahfizulqur'an (SDTQ) Daru Wafak dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Dan pembelajaran juga dilakukan dengan maksimal pada aspek-aspek materi konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta perilaku dan praktik-praktik keagamaan

Daftar Pustaka

- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* , Jogjakarta : Arruz Media, 2012
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim*
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013
- Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hasbi Indra, "Pendidikan Madrasah Dalam Membangun Akhlak Generasi Bangsa." *Journal for Islamic Studies al-Afkar*, 3 no. 1 2020.
- Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan*
- Nusa Putra & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. 4 Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu, 2013.

Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*, Cet. Ke-1,
Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008.